

Pengguguran Makin Menjadi Pilihan

Oleh **Faturochman***

Ada empat hal yang menarik dibahas dalam menganalisis perilaku reproduksi remaja, yaitu hubungan seksual, kehamilan, aborsi, dan melahirkan usia muda. Untuk melengkapinya dua hal lain juga menarik yaitu status perkawinan dan penggunaan kontrasepsi.

Selama ini data-data yang dapat dianalisis dan valid tentang perilaku reproduksi remaja terbatas dari negara-negara yang maju. Dari laporan Persatuan Bangsa-bangsa tahun 1988 menunjukkan hal itu. Bahkan dari Asia hanya Jepang yang memiliki data yang sah untuk dibahas.

Menyimak data-data yang dikeluarkan badan-badan internasional seperti PBB dan *The Alan Guttmacher Institute* tentang hubungan seksual pada remaja di negara-negara maju kita hanya bisa geleng-geleng kepala. Bayangkan rata-rata lebih dari lima puluh persen wanita berusia dua puluh tahun pernah melakukan hubungan seks. Angka untuk pria jelas lebih tinggi lagi.

Dari tahun ke tahun remaja yang melakukan hubungan seks sebelum nikah juga makin meningkat di kelompok usia yang lebih muda. Mengutip data yang dikemukakan oleh Zelnik dan Kantner (1977) antara tahun 1971-1976 saja terjadi kenaikan 30% pada remaja usia 15 tahun yang melakukan hubungan seksual sebelum nikah. Kenaikan tersebut diperkirakan lebih tinggi lagi lima tahun periode berikutnya.

Data Beberapa Negara

Remaja yang melakukan hubungan seksual itu hampir semuanya belum berstatus nikah. Dan ternyata sebagian besar juga belum tahu tentang metode-metode kontrasepsi. Karenanya tidak mengherankan bila angka kehamilannya juga tinggi. Di Hongaria misalnya, tingkat kehamilan per 1000 wanita pada tahun 1984 adalah 80,4. Di Selandia Baru angka kehamilan pada remaja menunjukkan 46 per 1000 wanita. Angka-angka yang lebih rendah ditemukan di Inggris (44,7), Swedia (4,2), Finlandia (32,1), dan Denmark (27,9). Di Eropa angka hubungan seksual dan kehamilan pada remaja yang terkecil adalah di Nederland (12,1). Di Jepang tingkat kehamilan pada remaja masih lebih kecil dari Nederland. hanya 10,5 per 1000 wanita. Dari kesemuanya tingkat kehamilan pada remaja yang terbesar adalah di Amerika Serikat, sekitar 98 dari per 1000 wanita.

Malang bagi janin dalam rahim pada remaja itu. Penyebabnya adalah makin tidak populernya pemeliharaan kehamilan. Pengguguran makin sering menjadi pilihan. Jumlah pengguguran makin banyak dan terus meningkat semenjak tahun tujuh puluhan. Angka terbesar pengguguran ditemukan di Denmark, Jepang, dan Swedia, yaitu sekitar 60% dari kehamilan. Di Finlandia dan Norwegia satu diantara dua kehamilan berakhir dengan pengguguran. Meskipun tingkat kehamilan di AS paling tinggi, tetapi persentase yang digugurkan kurang dari 50%. Di negara-negara Eropa Timur seperti Chekoslovakia, Jerman, dan Hungaria, serta di Selandia Baru sekitar seperempat dari kehamilan digugurkan.

Berbeda dengan tingkat kehamilan pada remaja yang lebih banyak terjadi pada remaja umur 18-19 tahun dibanding umur sebelumnya, tingkat pengguguran lebih banyak pada usia sebelum 18 tahun dibanding usia 18-19 tahun.

Remaja Kota

Makin besarnya proporsi pengguguran terhadap kehamilan remaja ini

berakibat makin sedikitnya anak yang lahir di luar pernikahan. Hal ini terbukti dalam analisis yang dilakukan Journal *Family Planning Perspectives* terbitan awal tahun 1936 yang menganalisis data-data di Amerika Serikat mulai awal hingga pertengahan tahun delapan puluhan. Pada kelompok wanita yang sudah bersuami penurunan tersebut sebagian besar merupakan sumbangan dari keberhasilan keluarga berencana. Namun pada kelompok remaja penurunan tingkat kelahiran lebih disebabkan banyaknya pengguguran (catatan: di Indonesia pengguguran bukan metode KB).

Besarnya angka pengguguran tiap tahun memang sering membuat orang menjadi ngeri. Karena besarnya ini secara periodik *The Alan Guttmacher* justru merasa perlu melaporkan kejadian-kejadian aborsi di seluruh dunia dan beberapa tahun terakhir ditulis oleh Stanley K. Henshaw dan Cristhopher Tietze dalam edisi tersendiri. Bahkan tahun 1988 muncul buku dari penerbit lain dengan judul *International Handbook of Abortion*.

Adalah menarik untuk melihat karakteristik para remaja yang melakukan hubungan seksual, hamil, dan aborsi sebelum menikah. Sebagian besar mereka adalah remaja kota. Lingkungan kota meningkatkan jumlah pelaku seks sebelum menikah karena antara lain ada perangsang seperti bacaan dan film porno. Rangsangan-rangsangan itu tidak disaring oleh bekal agama yang dimiliki remaja. Akibatnya perilaku yang sebenarnya terlarang itu pun terjadi.

Tentu saja rangsangan itu tidak sekaligus menimbulkan reaksi. Rangsangan itu juga belum tentu begitu kuat untuk segera menimbulkan hasrat melakukan hubungan seks. Karena beberapa kali ada rangsangan, maka secara kumulatif yang tadinya kurang kuat pun akhirnya menjadi kuat untuk mendorong ke arah hubungan terlarang. Dengan demikian konsep *knowledge, attitude, and practice* (pengetahuan, sikap, dan praktek) berlaku dalam perilaku seksual remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita-wanita yang menggugurkan kandungannya pada umumnya memiliki konstruksi kepribadian yang kurang kuat. Alasan ekonomi atas pengguguran saat ini kurang bisa diterima. Lebih banyak diantara mereka adalah orang-orang yang mementingkan kesenangan diri, daripada tanggung jawab, rasa malu, dan kehormatan terhadap diri sendiri dari Tuhan.

Pernikahan

Bagi mereka yang berpijak pada perkawinan sebagai lembaga satu-satunya yang bisa melegitimasi hubungan seksual sebelum menikah, data-data yang disajikan di atas mungkin tidak menyenangkan. Itu bisa diterima. Apalagi di negara-negara tersebut prosedur perkawinan juga bukan masalah yang sulit. Batas usia termuda yang diizinkan berkisar antara 16-18 tahun untuk wanita dan 18-20 tahun untuk pria. Bahkan di beberapa negara bagian di Amerika Serikat dan Kanada, dan di Spanyol pria diizinkan kawin pada usia 14 tahun dan wanita pada usia 12-13 tahun.

Barangkali bagi mereka yang hidup di negara-negara seperti disebutkan di atas berpikiran untuk sekedar hubungan seks saja kenapa harus repot-repot menikah dulu. Bagi kita jelas pandangan seperti ini juga ditolak, sebab menikah juga bukan hal yang merepotkan. Bahwa angka-angka kumpul kebo makin banyak adalah fakta mereka, kita tidak perlu meniru.

Sayangnya untuk mengetahui apakah remaja kita meniru atau tidak perilaku remaja di negara-negara lain dalam hal reproduksi, kita tidak tahu secara pasti. Penyebabnya adalah keterbatasan data. Lebih tragis lagi setiap kali ada usaha

untuk mengungkap data itu selalu mengalami kesulitan. Maka tidak mengherankan bila kemudian yang muncul justru angka-angka dari penelitian yang sepenggal-penggal. Dan bila hasilnya mengejutkan, sebagian besar orang risau dengan angka-angka itu.

Saat inilah kiranya yang tepat bagi kita untuk lebih terbuka melihat kenyataan. Kita perlu mendukung adanya penelitian ke arah perilaku reproduksi pada remaja. Kemudian kita juga harus berani menerima kenyataan yang nantinya ditemukan dalam penelitian, betapa pun tidak menyenangkan fakta itu. Tentu bukan maksud penelitian untuk menelanjangi orang lain, tetapi untuk mengungkap fakta demi langkah selanjutnya.

Dengan demikian memang perlu adanya keterlibatan dari lembaga-lembaga penelitian yang *qualified* untuk melakukan hal itu. Bukan model penelitian yang sekedar cari popularitas murahan. Dan sekali lagi setinggi apapun orang menjadi moralis, tentu saja kita harus bisa menerima kenyataan yang ada.

Penanggulangan

Kiranya kita sepakat bahwa hubungan seksual diluar nikah pada remaja harus dicegah. Disamping bertujuan menjaga moral hal itu bisa juga untuk mencegah terjadinya kehamilan dan pengguguran. Sayangnya kontrol sosial kita sekarang makin longgar. Akibatnya, fakta adanya kehamilan dan pengguguran yang dijadikan indikasi banyaknya perilaku seksual sebelum nikah makin sering terdengar. Sampai disitu baru kita terpana melihat kecenderungan yang menggelisahkan. Bukan mencegah terjadinya hubungan seksual sebelum nikah.

Sangat menggembirakan usaha pemerintah untuk mencegah penggunaan alat-alat kontrasepsi oleh mereka yang belum memiliki kartu tanda tertentu. Tampaknya usaha ini salah satunya adalah untuk mencegah terjadinya hubungan seksual pada remaja. Dengan asumsi bahwa remaja akan berusaha menghindari terjadinya kehamilan, akibat hubungan seksual pranikah karena tidak diperkenankan menggunakan alat kontrasepsi, maka mereka akan mengurangi aktivitas seksualnya.

Pencegahan hubungan seksual pada remaja melalui pembatasan pemakaian alat kontrasepsi tidak akan efektif tanpa ada usaha lain yang mendukung. Karena masih kurangnya usaha ke arah itu maka ada baiknya untuk segera dipikirkan. Sementara sebagian orang mengusulkan untuk menyelenggarakan pendidikan seks. Sebagian lain justru menentangnya. Terlepas dari pro dan kontra tentang pendidikan seks ini, yang jelas untuk melaksanakannya memang tidak mudah. Padahal pendidikan seks yang tidak tuntas justru akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Di Amerika Serikat sendiri efektivitas pendidikan seks masih diragukan. Efektivitas yang bisa diukur adalah berkurangnya jumlah kehamilan pada remaja yang mengikutinya. Sedangkan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum nikah tidak turun.

Tiga Jalur

Menurut penulis ada tiga jalur yang bisa digunakan untuk mencegah perilaku reproduksi bagi remaja, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terutama lembaga-lembaga keagamaan. Meskipun remaja banyak menghabiskan waktunya diluar rumah tetapi karena ketergantungan terhadap keluarga masih tinggi, maka keluarga masih bisa mengontrolnya. Sayangnya banyak orang tua yang meragukan kemampuan kontrol mereka terhadap remaja. Tidak sedikit pula yang bingung terhadap pengertian mengontrol dan membahagiakan. Ada yang merasa dengan

mengontrol berarti mengurangi kebahagiaan anak remajanya.

Sekolah, disisi lain, adalah kegiatan yang termasuk paling banyak menyerap waktu para remaja. Dengan demikian akan efektif membimbing remaja melalui jalur sekolah. Di antara kegiatan belajar-mengajar maupun kokulikuler dan ekstrakurikuler bisa disisipkan misi ini. Kunci yang sangat berperan disini adalah guru, tentu saja.

Institusi keagamaan yang tidak hanya membicarakan masalah dunia dan akherat semakin banyak. Dengan penghayatan yang mendalam terhadap aktivitas disini nantinya akan menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi remaja. Diantaranya adalah mencegah perilaku terlarang seperti hubungan seksual diluar nikah dan pengguguran.

*** Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM**